

# **ANALISIS DAMPAK MIGRASI INTERNAL TERHADAP UPAH PASAR KERJA BERDASARKAN IPM PROVINSI DI INDONESIA**

Rifqa Latifadina

Program pascasarjana ilmu ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Indonesia  
Email: rifqa\_latifadina@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak migrasi internal terhadap upah pekerja berdasarkan tingkat HDI antar provinsi di Indonesia. Masalah mengenai ketimpangan upah di Indonesia muncul antar provinsi di Indonesia. Masalah tersebut mengindikasikan bahwa adanya masalah alokasi SDM di Indonesia. Salah satu instrument *regional wage equilibrating* adalah migrasi internal. Dengan menggunakan variable IPM sebagai proxy mutu modal manusia, penelitian ini bertujuan mengetahui dampak migrasi internal terhadap upah berdasarkan tingkat IPM provinsi di Indonesia. Menggunakan data SUSENAS 2013 dengan metode *Heckman Sample Selection*. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dari migrasi internal terhadap upah berdasarkan tingkat IPM per provinsi di Indonesia.

**Kata Kunci: IPM, Migrasi, Upah**

**Klasifikasi JEL: J310, J610**

## **Abstract**

*This study aims to analyze wage impact of internal migration among differences of HDI level inter provincial in Indonesia. Issue of regional wage in Indonesia recently is about the unstability and inequality wage across province in Indonesia. Both of that problem appear as an indication of resource allocation problem in Indonesia. One way to equilibrating regional wage is by internal migration. Using HDI variable as a proxy of quality of human resources, this paper object to knowing how internal migration affect to wage based on HDI index by province in Indonesia. This study using SUSENAS 2013 with Heckman Sample Selection method. The result of this study show significancy of internal migration as a determinant factor of wage with a HDI by province in Indonesia.*

**Key word: HDI, Migration, Wage**

**JEL classification: J310, J610**

## I. PENDAHULUAN

Nilai upah pekerja disuatu wilayah menjadi salah satu variable penting dalam menggambarkan perekonomian wilayah tersebut. Hal ini terbukti karena dijadikannya tingkat upah sebagai salah satu indikator dalam menentukan tingkat *competitiveness* suatu negara (world economic forum report, 2015). Dalam teori ekonomi, besaran upah yang dibayarkan oleh perusahaan ditentukan dengan besarnya produktivitas pekerja. Sehingga upah pekerja yang stabil merupakan salah satu indikasi bahwa besaran nilai upah sudah menggambarkan produktivitas di wilayah tersebut. Hal ini berarti adanya faktor-faktor lain selain produktivitas yang menentukan besaran upah. Karena jika ada faktor lain selain produktivitas yang menentukan besaran upah, maka perusahaan akan mengalami hambatan dalam menentukan besaran upah.

Selain itu, ketimpangan upah di Indonesia antar individu semakin menurun selama dua dekade terakhir, namun hal ini tidak berlaku untuk tingkat upah antar provinsi mengikuti kualitas SDM yang berbeda antar provinsi. Kualitas SDM yang berbeda ini terlihat dari besaran mutu modal manusia menggunakan variabel indeks pembangunan manusia (IPM) yang terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu pendidikan, kesehatan, dan pendapatan.

Sehingga, karena pentingnya kestabilan dan pemerataan nilai upah pekerja tersebut, maka perlu untuk melihat faktor lain selain produktivitas salah satu diantaranya yaitu *supply* tenaga kerja di pasar tenaga kerja yang menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan naik dan

turunnya nilai upah pekerja disuatu wilayah. Fluktuasi *supply* tenaga kerja ini salah satunya juga dipengaruhi oleh mobilitas pekerja atau migrasi internal dari wilayah yang satu ke wilayah yang lain (Borjas, 1999). Banyak penelitian yang menguji peran migrasi internal sebagai *equilibrating region wage*, diantaranya oleh Yankow (1999), Whalley dan Zang (2004), serta Devillanov (2004).

Berdasarkan teori ekonomi neoklasik, peningkatan mobilitas tenaga kerja akan menyebabkan pemerataan upah antar region. Hal ini seperti yang dikemukakan Yankow (1999) dalam penelitiannya mengenai dampak migrasi internal terhadap upah pekerja di Amerika Serikat, bahwa tenaga kerja tertarik untuk berpindah ke wilayah yang memiliki upah riil yang tinggi. Dengan terjadinya perpindahan *supply* tenaga kerja dari wilayah yang memiliki upah riil rendah ke wilayah yang memiliki upah riil tinggi tersebut, maka ditarik kesimpulan bahwa migrasi internal bisa mengurangi perbedaan tingkat upah antar regional di Amerika Serikat.

Selain Yankow (1999), masih banyak penelitian sebelumnya yang meneliti perubahan tingkat upah di daerah tujuan migrasi seperti yang dilakukan oleh Devillanova (2004) yang meneliti mengenai migrasi internal terhadap kesenjangan upah di negara berkembang dan Berker (2011) yang melihat perubahan akibat adanya migrasi internal terhadap *labor market outcomes* berupa upah antar provinsi di Turki. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Pedace (1998) dengan

fokus pada perubahan upah pekerja *natives* di Amerika Serikat.

Namun, hasil yang berbeda justru ditemukan oleh Devillianov (2004) yang meneliti mengenai dampak migrasi internal terhadap upah pekerja di negara berkembang. Dalam penelitiannya tersebut Devillianov (2004) menemukan bahwa adanya aliran migrasi internal yang justru membuat kesenjangan upah antar regional di negara berkembang semakin besar.

Begitu pula temuan Whalley dan Zang (2004) yang meneliti mengenai dampak migrasi internal setelah reformasi system hokou (system registrasi rumah tangga yang di berlakukan sejak tahun 1958 yang didesain untuk mengontrol mobilitas tenaga kerja) antar region di China yang menunjukkan hasil serupa seperti Devillianov (2004) yaitu membuat kesenjangan upah antar regional di china semakin besar.

Data sensus tentang migrasi selama tiga dasawarsa terakhir memperlihatkan bahwa migrasi antarprovinsi meningkat tajam dalam 30 tahun terakhir. Data tersebut juga memperlihatkan dalam tiga tahun terakhir jumlah laki-laki yang pernah tinggal di provinsi yang bukan daerah asalnya meningkat 67,8 persen. Untuk perempuan, kenaikannya lebih tinggi lagi, yakni 98,2 persen. (ILO,2004).

Sedangkan data mengenai tingkat upah menunjukkan bahwa ketimpangan upah di Indonesia mengalami penurunan selama dua decade terakhir. perkembangan literatur menemukan dua penyebab penurunan ketimpangan ini yaitu dikarenakan adanya tingkat upah minimum, serta tingginya tingkat migrasi internal. Namun, untuk tingkat antar provinsi, ketimpangan upah terjadi jika

dikaitkan dengan kondisi sumberdaya manusia diprovinsi tujuan migrasi, salah satu variable untuk mengetahui kondisi mutu modal manusia di provinsi adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Sehingga, perlu dikaji ulang peran migrasi internal sebagai *equilibrating region wage* di Indonesia dikaitkan dengan tingkat IPM provinsi tujuan migrasi di Indonesia.

Migrasi internal memiliki dampak terhadap kondisi social dan ekonomi daerah tersebut termasuk berdampak terhadap upah pekerja (Borjas, 2006). Migrasi memiliki dampak pada upah pekerja baik tingkat upah di daerah tujuan migrasi maupun tingkat upah di daerah asal migrasi, Mekanisme transmisi migrasi internal mempengaruhi upah pekerja di daerah asal secara garis besar yaitu dengan meningkatnya jumlah penduduk yang bermigrasi dari suatu wilayah, maka akan menyebabkan berkurangnya tenaga kerja di wilayah yang ditinggalkan. Dengan berkurangnya jumlah tenaga kerja di wilayah yang ditinggalkan tersebut, maka akan menyebabkan upah pekerja di wilayah yang ditinggalkan meningkat (Devillanova,2004) berdasarkan teori, hal ini berlaku jika pekerja pendatang bersifat substitusi terhadap para pekerja penduduk asli.

Hal sebaliknya yang terjadi jika pekerja pendatang migrasi bersifat komplementer terhadap pekerja penduduk asli. Hal tersebut menyebabkan adanya sinergitas antara pendatang dan penduduk asli, sehingga akan meningkatkan produktivitas dan permintaan tenaga kerja sehingga justru akan meningkatkan upah (Borjas,2008). Sifat substitusi maupun sifat komplementer tersebut bisa terlihat dari kondisi SDM di daerah tujuan, salah satu variable nya adalah indeks pembangunan

manusia (IPM).

Dengan latar belakang tersebut sehingga penulis akan melakukan penelitian yaitu menganalisis lebih lanjut dampak signifikansi migrasi internal dikaitkan terhadap tingkat upah pekerja antar provinsi berdasarkan IPM di Indonesia. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara upah di pasar tenaga kerja dan migrasi internal serta menganalisis dampak migrasi internal terhadap upah di pasar tenaga kerja dengan fokus pada upah pasar kerja di provinsi berdasarkan tingkat IPM provinsi di Indonesia

## II. TINJAUAN LITERATURE

### 2.1. kerangka Konseptual

Tinjauan literature ini terdiri dari kerangka konseptual dengan menggunakan penjelasan yang dikemukakan oleh yankow (1999) bahwa besaran pengaruh migrasi internal terhadap upah bukan hanya disebabkan oleh perubahan besaran pekerja yang bermigrasi, namun juga karakteristik dari para pekerja yang bermigrasi tersebut baik tingkat upah di daerah destinasi maupun terhadap upah daerah asal migrasi (yankow, 1999). Sehingga kerangka konseptual penelitian ini disusun dengan bagian pertama akan menggunakan teori determinan perubahan upah dilihat dari sisi penawaran tenaga kerja, kemudian selanjutnya akan digunakan teori *human capital* yang akan menjelaskan hubungan karakteristik modal manusia yang dimiliki suatu daerah terhadap upah pekerja Serta bagian terakhir melihat hubungan upah dengan migrasi internal.

### 2.1.1 Teori supply of labor

Konsep hubungan supply pekerja dengan upah ini berdasarkan yang dikemukakan Borjas (2008) dengan menggunakan fungsi produksi cobb-douglas, yaitu:

$$q = AK^{\alpha} L^{1-\alpha} \dots\dots\dots (2.1)$$

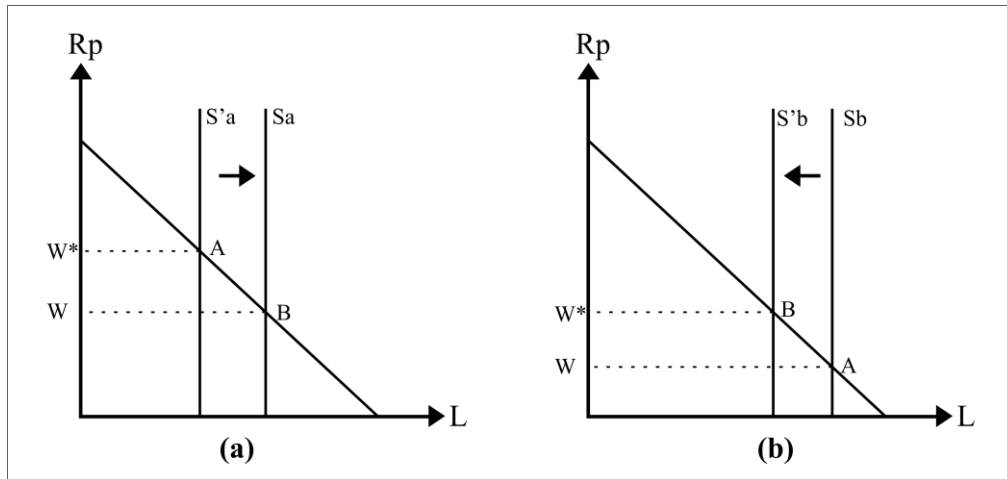
Dimana A adalah konstanta dan  $\alpha$  adalah parameter antara 0 dan 1. Persamaan diatas berarti jika tenaga kerja meningkat, kemudian dengan modal yang juga meningkat dengan proporsi yang sama maka output juga meningkat. Dari teori ini juga dikatakan bahwa nilai upah ditentukan oleh marginal product dari tenaga kerja.

$$W = (1-\alpha) AK^{\alpha} L^{-\alpha} \dots\dots\dots (2.2)$$

$$W = (1-\alpha) A \left[ \frac{K}{L} \right]^{\alpha} \dots\dots\dots (2.3)$$

Terjadinya proses migrasi, maka akan meningkatkan jumlah pekerja di daerah tujuan dan sebaliknya untuk daerah asal. Persamaan diatas menunjukkan peningkatan pekerja akan menyebabkan peningkatan tingkat pengembalian modal dan akan menurunkan tingkat upah  $w$ .

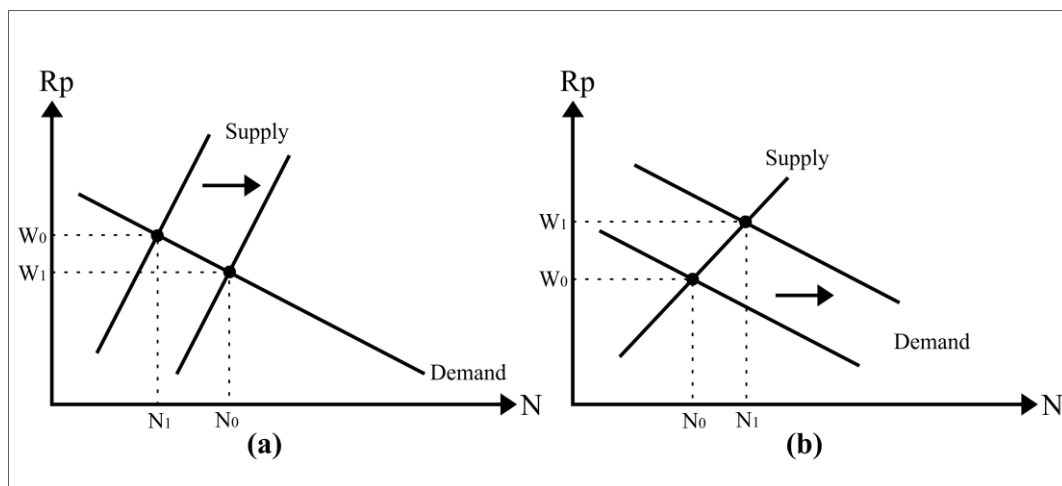
Selain pendekatan matematis diatas, berikut akan dijelaskan menggunakan pendekatan grafis. Berdasarkan teori neoklasik, Migrasi internal dapat menyebabkan pemerataan upah antar region seperti yang terjadi di Amerika Serikat (yankow,1999). Peningkatan dan penurunan upah akibat adanya perubahan supply labor dapat membuat upah berada pada satu titik yang sama ( $w^*$ ). Hal ini secara sederhana dapat digambarkan dengan dua gambar yang memperlihatkan dua kurva pasar kerja di dua wilayah (a) dan (b). gambar kurva supply yang vertical, mengindikasikan bahwa supply bersifat inelastis sempurna.



**Gambar 2.1.** Hubungan Dua Kurva Pasar Kerja Dengan Migrasi

Dari gambar 2.1 ini terlihat bahwa supply mula-mula berada di titik A untuk kedua daerah, dimana terjadi ketimpangan yang cukup besar dimana figure (a) yang menunjukkan suatu wilayah memiliki tingkat upah awal yang lebih tinggi di bandingkan upah mula-mula di wilayah

(b). hal ini membuat pekerja di wilayah (a) tertarik untuk berpindah ke daerah (b). perpindahan pekerja dari wilayah (a) ke (b) inilah yang membuat supply di kedua wilayah bergeser dan menyebabkan terbentuknya keseimbangan baru di titik B untuk masing-masing wilayah.



**Gambar 2.2.** Kurva Pasar Kerja Ketika Pendatang Dan Native Bersifat Substitusi Sempurna (a) Dan Ketika Bersifat Komplemen (b)

Selanjutnya, pada gambar 2.2 diatas terlihat bahwa hadirnya pendatang di pasar kerja akan menambah supply pekerja, namun penambahan supply ini bisa menyebabkan dua dampak yang

berbeda. Dampak yang pertama yaitu, penambahan jumlah supply dapat menyebabkan pergeseran kurva supply ke kanan dan menyebabkan upah menurun. Hal ini terjadi, jika kondisi pendatang

bekerja sebagai pesaing bagi *native*. Sehingga, terjadi perebutan dalam mendapatkan pekerjaan dan menyebabkan upah pekerja di wilayah tersebut menurun.

Sebaliknya untuk gambar 2.2 bagian (b), yaitu gambar yang menunjukkan hubungan supply labor terhadap upah untuk pendatang yang bersifat komplemen dengan *native*. Hal ini menyebabkan pekerja *native* lebih produktif, sehingga justru menggeser kurva demand walaupun kapital bersifat tetap. Sehingga, upah di wilayah tersebut akan meningkat dari  $w_0$  ke  $w_1$ .

### 2.1.2 Teori Human Capital

Dengan mengacu pada studi yang dilakukan oleh Hugo (2001) mengenai migrasi internal di Ethiopia, yang menghubungkan mutu modal manusia terhadap upah dengan menggunakan model modal manusia Mincer (1974) yaitu:

$$W = W(E, B, M) \dots \dots (2.4)$$

Persamaan tersebut menjelaskan bahwa upah dipengaruhi oleh seberapa besar  $E$  (edu) pendidikan,  $M$  (migration) yaitu status migrasi, dan  $B$  (background) latar belakang pekerja dimana:

$$B = B(\text{health, age, sex}) \dots \dots (2.5)$$

Model Mincer (1974) ini menjelaskan bahwa upah dipengaruhi oleh seberapa besar tingkat pendidikan, migrasi, dan latar belakang pekerja sedangkan untuk variabel yang akan digunakan adalah variabel indeks pembangunan manusia (IPM), Dimana adanya hubungan positif antara indeks pembangunan manusia IPM terhadap upah. Hal serupa seperti yang diungkapkan Yankow (1999) bahwa kualitas SDM juga akan mempengaruhi tingkat upah rata-rata di daerah tersebut.

### 2.1.3 Hubungan Migrasi Internal Terhadap Upah Pekerja

Pada studi ini akan digunakan kerangka konseptual yang dimodelkan oleh Borjas (2006). Diasumsikan bahwa tingkat upah suatu daerah yaitu provinsi- $j$  pada waktu- $t$  ( $W_{jt}$ ) ditentukan oleh besarnya permintaan tenaga kerja di provinsi- $j$  pada waktu- $t$  ( $X_{jt}$ ) dan jumlah tenaga kerja di provinsi dan waktu yang sama ( $L_{jt}$ ) dimana besar pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap upah ini ditentukan pula oleh seberapa besar elastisitas dari jumlah tenaga kerja ( $\eta$ ). Sehingga, semakin besar elastisitasnya, maka semakin besar pula pengaruh tenaga kerja terhadap upah begitupun sebaliknya. Borjas (2006) berpendapat bahwa nilai elastisitas tersebut bisa diinterpretasikan sebagai “true impact” dari adanya perubahan jumlah tenaga kerja.

$$W_{jt} = X_{jt} L_{jt}^{\eta} \dots \dots \dots (2.6)$$

Dimana  $W_{jt}$  adalah upah rata-rata pekerja di provinsi  $j$  pada waktu  $t$ ;  $X_{jt}$  adalah permintaan tenaga kerja di provinsi- $j$  pada waktu- $t$ ;  $L_{jt}$  adalah jumlah tenaga kerja; dan  $\eta$  adalah elastisitas harga tenaga kerja terhadap jumlah tenaga kerja ( $\eta < 0$ ) dengan hubungan permintaan tenaga kerja ( $X$ ) berpengaruh positif terhadap upah dan hubungan supply tenaga kerja ( $L$ ) berhubungan negative terhadap upah.

Selanjutnya, diasumsikan perubahan permintaan tenaga kerja ( $X$ ) bersifat *invariant* antar provinsi dan antar waktu ( $X = X_{jt} = X_t = X_j$ ). Dengan demikian perubahan upah antar provinsi dan waktu ( $W_{jt}$ ) hanya disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda antar provinsi dan antar waktu ( $L_{jt}$ )

Kemudian, jumlah tenaga kerja ( $L_{jt}$ ) pada persamaan 2.6 diubah pada persamaan 2.7, yaitu terdiri dari jumlah tenaga kerja penduduk asli periode sebelumnya ( $N_{j,t-1}$ ), jumlah pendatang ( $M_j$ ), serta dengan perubahan jumlah penduduk asli sepanjang periode ( $\Delta N_{jt=0} + \Delta N_{jt=1} + \dots + \Delta N_{jt=n}$ ).

$$\log W_{jt} = \log X + \eta \log [N_{j,t-1} + (t+1) M_j + \Delta N_{jt=0} + \Delta N_{jt=1} + \dots + \Delta N_{jt=n}] \dots \dots \dots (2.7)$$

Kemudian, persamaan (2.7) dapat juga dituliskan sebagai berikut:

$$\log W_{jt} \approx \log w_{j,t-1} + \eta [(t+1)m_j + v_{jt(t=0)} + v_{jt=1} + \dots + v_{jt=n}] \dots \dots \dots (2.8)$$

Dimana  $m_j$  adalah flow dari pendatang, yang dihitung dengan menggunakan persamaan berikut:

$$m_j = \frac{M_j}{N_j} \dots \dots \dots (2.9)$$

Persamaan (2.8) menggambarkan bahwa dengan ( $t \geq 0$ ), besaran nilai upah provinsi-j pada waktu-t ( $W_{jt}$ ) tergantung dari nilai upah periode sebelum migrasi pada provinsi-j ( $w_{j,t-1}$ ), besaran nilai *flow* migrasi ( $m_j$ ) dan *net-migration rate* dari penduduk asli ( $v_{jt} = \Delta N_{jt}/N_{j,t-1}$ ). Selanjutnya, dari persamaan (2.8) bisa juga ditulis bahwa besaran *net-migration rate* ditentukan dari hasil kali antara elastisitas supply ( $\sigma$ ) dengan selisih antara *rate* upah rata-rata nasional dan *rate* upah provinsi pada tahun sebelumnya

$$v_{jt} = \sigma (\log w_{j,t-1} - \log w_{t-1}) \dots \dots \dots (2.10)$$

Selanjutnya, untuk menggambarkan besaran persentase rasio antara pendatang dan jumlah populasi pada provinsi-j waktu-t, menggunakan persamaan:

$$P_{jt} = \frac{M_{jt}}{M_{jt} + N_{jt}} \dots \dots \dots (2.11)$$

Dimana  $M_{jt}$  adalah pendatang pada provinsi j waktu-t, dan  $N_{jt}$  adalah penduduk asli provinsi-j pada waktu-t. besarnya P menggambarkan persentase rasio antara migrasi masuk terhadap jumlah populasi pada provinsi dan waktu yang sama. Demikian pula untuk meneliti dampak migrasi internal terhadap upah dipasar kerja daerah yang ditinggalkan, maka persamaan (2.11) di modifikasi seperti yang dilakukan Monras (2015) menjadi sebagai berikut:

$$P_{jt} = \frac{O_{jt}}{L_{jt}} \dots \dots \dots (2.12)$$

Dimana  $O_{jt}$  adalah jumlah individu yang tinggal di provinsi-j pada waktu t-1 dan tinggal di provinsi lain pada waktu t. sedangkan  $L_{jt}$  adalah populasi di provinsi-j pada waktu-t (Monras, 2015)

## 2.2 Tinjauan Empiris

Devillanova (2004) meneliti mengenai hubungan antara *interregional migration* kaitannya terhadap ketidakseimbangan pasar tenaga kerja yang ditunjukkan dengan melebarnya kesenjangan upah antar regional dan tingginya pengangguran di negara berkembang. Dengan menggunakan *flow* risen internal migrant dengan memasukkan *capital skill complementary* kedalam fungsi produksi, menghasilkan penemuan bahwa adanya hubungan yang positif antara *flow* dari risen internal migrant terhadap ketidakseimbangan dipasar tenaga kerja. Mobilitas tenaga kerja meningkatkan perbedaan produktivitas sehingga dalam jangka pendek migrasi internal meningkatkan dispersi upah antar regional serta menurunkan tingkat employment di

regional tujuan migrasi. Dengan menurunnya tingkat employment di regional tujuan migrasi menyebabkan upah tenaga kerja menjadi murah. Yang berarti bahwa migrasi internal yang terjadi bersifat substitusi di pasar kerja.

Yankow (1999) yang meneliti dinamika perubahan upah akibat migrasi internal di antar *state* di Amerika Serikat dengan menggunakan data longitudinal dengan menggunakan metode *fixed effect*, dengan persamaan empiris berupa “flexible form” yaitu:

$$\ln W_{it} = X_{it} \beta + M_{it} \gamma_t + \alpha_i + \Phi_t + \psi_i + \varepsilon_{it} \dots \dots \dots (2.13)$$

dimana vector  $\gamma$  yang akan digunakan untuk menjelaskan perubahan upah akibat perubahan migrasi internal, dan dikarenakan adanya *unobserved heterogeneity* yang ada pada komponen tahun spesifik *fixed effect* ( $\Phi_t$ ), komponen lokasi spesifik *fixed effect* ( $\psi_i$ ). hasil penelitiannya menemukan bahwa migrasi meningkatkan upah baik upah migrant maupun non-migrant di daerah tujuan migrasi. Hal ini berbeda dengan temuan Devillanova (2004) yang menemukan hubungan yang sebaliknya.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Teknik Estimasi

Spesifikasi model empiris untuk mengidentifikasi dampak migrasi internal terhadap upah pekerja di daerah asal migrasi seperti yang digunakan Berker (2006) dengan melakukan estimasi dua tahap. Dimana estimasi pertama dilakukan untuk mengontrol variable karakteristik individu pada masing-masing kelompok pekerja (pendatang dan non-pendatang). dikontrolnya karakteristik individu ini

menggunakan variable pada teori *mincerian human capital*, bahwa upah seseorang selain ditentukan oleh status migrasinya, juga di tentukan oleh faktor *human capital* lainnya yaitu tingkat pendidikan, lama kerja, serta latar belakang lainnya dari pekerja seperti umur dan jenis kelamin yang harus dikontrol.

Penambahan beberapa variable lainnya dilakukan berdasarkan penelitian terdahulu yaitu status perkawinan, tempat kerja desa-kota dan sektor kerja formal-informal dimana variable-variabel tersebut terbukti berpengaruh secara signifikan dalam mempengaruhi besaran upah.

$$\begin{aligned} \ln Y_{ijt} = & \alpha + \beta_1 EDUC_{ijt} + \beta_2 AGE_{ijt} + \beta_3 \\ & AGE^2_{ijt} + \beta_4 GENDER_{ijt} + \\ & \beta_5 WH_{ijt} + \beta_6 INF_{ijt} + \beta_7 EXP_{ijt} + \\ & \beta_8 URBAN_{ijt} + \sum_{j=1} \lambda_{ij} PROV_{jt} + \\ & \gamma_{it} IMR_{it} + \varepsilon_{ijt} \dots \dots \dots (3.1) \end{aligned}$$

Dimana:

(Subscript i,t dan j = Individu, tahun dan Provinsi)

- $Y_{ijt}$  = Upah Pekerja Per Bulan
- $Prov_{ijt}$  = vector karakteristik Provinsi
- $Educ_{ijt}$  = Dummy Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan
- $Age_{ijt}$  = Umur Pekerja (continuu)
- $Gender_{ijt}$  = Dummy Jenis Kelamin
- $Exp_{ijt}$  = Tahun lama bekerja (continuu)
- $Urban_{ijt}$  = Dummy tempat bekerja desa-kota
- $Inf_{ijt}$  = Dummy Sektor Formal-Informal
- $IMR_i$  = *Inverse Mills Ratio*
- $\varepsilon_{ijt}$  = Error Term

Dengan menggunakan persamaan empiris tersebut maka akan diketahui bagaimana pengaruh karakteristik individu terhadap upah baik pendatang maupun



non-pendatang dengan melihat hasil regresi masing-masing variabel terhadap upah. Kemudian, dengan melihat hasil regresi dari dummy provinsi terhadap upah, maka akan diketahui seberapa besar karakteristik provinsi mempengaruhi upah baik pendatang maupun non-pendatang dengan melihat koefisien karakteristik provinsi ( $\hat{\lambda}_j$ ).

Namun, pada persamaan empiris tersebut diduga adanya *truncated data* yang bersifat *observe* sehingga terjadi *sample selection*. *Sample selection* diduga akan terjadi pada variabel upah dimana tidak semua pendatang maupun non-pendatang memiliki upah. Untuk masalah *sample selection* ini, maka akan dilakukan estimasi menggunakan *heckman sample selection (two step models)* yaitu dengan memasukkan variabel *Inverse Mill's Ratio* yang didapatkan dengan estimasi probit menggunakan variabel yang menentukan kecenderungan seseorang bekerja atau tidak. Dari hasil regresi tersebutlah akan didapatkan koefisien yang akan diestimasi sebagai variabel independen pada persamaan aslinya. Kemudian, berdasarkan *heckman stata procedure* menyarankan untuk menggunakan minimal satu variabel di *selected equation* yang tidak digunakan dalam persamaan aslinya (persamaan 3.1) Untuk mendapatkan variabel *Inverse Mills Ratio* ini, akan digunakan persamaan probit:

$$\begin{aligned} \text{Probit} [\pi (X)] = & \alpha + \beta_1 \text{EDUC}_{ijt} + \beta_3 \\ & \text{MARRIED}_{ijt} + \beta_4 \text{AGE}_{ijt} \\ & + \beta_5 \text{AGE}^2_{ijt} + \beta_6 \\ & \text{GENDER}_{ijt} + \beta_7 \text{WH}_{ijt} \\ & + \varepsilon_{ijt} \dots \dots \dots \quad (3.2) \end{aligned}$$

Y = 1 jika individu cenderung bekerja  
0 jika individu cenderung tidak bekerja  
Educ<sub>ij</sub> = Dummy Tingkat Pendidikan Terakhir Yang Ditamatkan  
Married<sub>ij</sub> = Dummy Status Perkawinan  
Age<sub>ij</sub> = Umur Pekerja (continuu)  
Gender<sub>ij</sub> = Dummy Jenis Kelamin  
WH<sub>ijt</sub> = jam kerja  
ε<sub>jt</sub> = Error Term

Persamaan ini kemudian disebut sebagai *selected variable equation*, yang berarti *dependent variable* pada persamaan (3.1) hanya dapat terobservasi jika *selection equation* (3.2) memiliki nilai yang signifikan dalam mempengaruhi probabilitas seseorang bekerja. Dimana dalam penelitian ini berarti, upah akan terobservasi jika ada varians untuk nilai faktor penyebab seseorang mendapatkan upah (bekerja).

Koefisien ( $\hat{\lambda}_j$ ) menggambarkan karakteristik provinsi, dimana masuknya migrasi internal kedalam suatu provinsi merupakan bagian dari karakteristik provinsi tersebut. Setelah mengestimasi *heckman sample selection* pada persamaan pertama, Selanjutnya, akan dilakukan regresi tahap kedua, dimana koefisien ( $\hat{\lambda}_j$ ) akan menjadi variabel dependen dan variabel karakteristik provinsi lainnya termasuk pendatang risen akan menjadi variabel independen dengan persamaan empirisnya yaitu:

$$\begin{aligned} \hat{\lambda}_j = & \theta_0 + \theta_1 \text{RM}_j + \theta_2 \text{Edu1}_j + \theta_3 \text{Edu2}_j + \\ & \theta_4 \text{Edu3}_j + \varepsilon_j \dots \dots \dots \quad (3.3) \end{aligned}$$

Dimana:

$\hat{\lambda}_j$  = koefisien pengaruh karakteristik provinsi terhadap upah pekerja.

RM = Persentase rasio migrasi masuk terhadap total penduduk di provinsi-j (%)

Edu1= Persentase rasio pendidikan rendah (SD/M.ib/paket A /SMP/M.Ts /paket B) terhadap tidak sekolah (%)

Edu2 = Persentase rasio pendidikan menengah (SMA/M.aliyah/SMK/ paket C /D1/D2) terhadap tidak sekolah (%)

Edu3 = Persentase rasio pendidikan tinggi (D3/S1/S2/S3) terhadap tidak sekolah (%)

$\varepsilon$  = Error term

Dengan menggunakan estimasi tersebut, maka akan diketahui seberapa besar pengaruh migrasi internal mempengaruhi upah melalui koefisien  $\lambda$  baik pekerja pendatang maupun pekerja non-pendatang di Indonesia setelah mengontrol variable karakteristik individu pada persamaan (3.1).Kemudian, akan dilakukan pengujian untuk mengetahui apakah terjadi endogenitas yang diakibatkan adanya *omitted variable* pada persamaan (3.3). Hal ini dilakukan karena diduga adanya variable lain pada karakteristik provinsi yang dapat mempengaruhi *dependent variable* namun tidak dimasukkan ke dalam spesifikasi sehingga terjadi korelasi antara *error term* dengan *dependent variable*.

Altonji & Card (1989) dan Berker (2011) juga mengalami masalah spesifikasi yang sama, dan melakukan *treatment* yang sama yaitu dengan menambahkan *Instrument Variable*. *Instrument variable*

yang akan dimasukkan dalam persamaan ini harus memenuhi dua syarat, misalkan *instrument variable* dinotasikan dengan  $z$ , maka syarat pertama, *instrument variable* tidak bisa berhubungan dengan *error term*. Kemudian, untuk syarat kedua *instrument variable* harus berhubungan dengan *independent variable*.

$$\text{Cov}(z, u) = 0 \dots\dots\dots (1)$$

$$\text{Cov}(z, x) \neq 0 \dots\dots\dots (2)$$

Variable yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah output sektor manufaktur per provinsi . Variable ini telah memenuhi kedua criteria tersebut. Criteria pertama yaitu Variable ini tidak berhubungan *error term* dan memiliki hubungan kuat dengan variable *independent*. Maka, dengan menggunakan metode penelitian tersebut akan dapat diketahui berapa besar pengaruh migrasi risen di Indonesia mempengaruhi upah pekerja dengan mengontrol karakteristik individu dan permasalahan endogenitas.

### 3.2 Variabel yang di teliti

Variable yang digunakan dalam penelitian ini bukan hanya variable ekonomi namun juga variable demografi. Variable-variabel tersebut yaitu:

Dengan menggunakan data SUSENAS 2013. Berikut akan ditampilkan ringkasan deskripsi data variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1. berikut

**Tabel 3.1.** Variabel *dependent* dan variable *independent* yang digunakan

No	Nama Variabel (Kedudukan)	Data SUSENAS	
		Definisi Operasional	Ukuran
1	Pendapatan dari bekerja (dependen)	Pendapatan riil dari bekerja per bulan	Rupiah
2	Jenis kelamin (independen)	Jenis kelamin	0 = laki-laki 1 = perempuan
3	Sektor pekerjaan (independen)	Sektor Pekerjaan yang dilakukan : 1. Berusaha sendiri. 2. Berusaha sendiri dengan bantuan keluarga atau anggota keluarga dengan tidak dibayar. 3. Pengusaha dengan pekerja tetap atau pekerja diupah. 4. Karyawan/ staf/ pekerja. 5. Pekerja musiman di bidang pertanian. 6. Pekerja musiman di bidang non-pertanian.	Formal jika masuk kategori 3 & 4, selain into masuk kategori sektor informal.  Dengan variable dummy 0 = formal 1 = Informal
4	Provinsi tempat tinggal (independen)	Provinsi tempat tinggal saat ini	0= provinsi lainnya 1= provinsi yang ditempati
5	Pendidikan (independen)	Tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>Dummy variable kategori 1 1=tidak sekolah 0= lainnya</li> <li>Dummy variable kategori 2 1= tamat SD/SMP 0=lainnya</li> <li>Dummy variable kategori 2 1= tamat SMA/D1/D2 0=lainnya</li> <li>Dummy variable kategori 4 1= tamat S1/S2/S3 0= lainnya</li> </ul> <p>Dengan reference dummy variable kategori 1</p>
6	Umur (independen)	Umur	Continu
7	Jam kerja (independen)	Jam kerja yang dilakukan selama seminggu	Continu

8	Marital status (independen)	Marital status	Dummy variable 0= tidak menikah 1= menikah
9	Status Risen migrasi (independen)	Status kependudukan individu berdasarkan tempat tinggal lima tahun sebelum survey	0 = jika provinsi tempat tinggal sekarang sama dengan provinsi tempat tinggal 5 tahun lalu 1 = jika provinsi tempat tinggal sekarang berbeda dengan provinsi tempat tinggal 5 tahun lalu.

Sumber : SUSENAS, 2013

Penelitian ini akan menggunakan karakteristik individu didalam *mincerian earning equation* serta *dummy* provinsi yang akan diestimasi terhadap upah pekerja berdasarkan status migrasi. Kemudian, koefisien hasil estimasi dari *dummy* provinsi terhadap upah pekerja tersebut yang nantinya akan digunakan pada estimasi selanjutnya sebagai *variable dependent* untuk menganalisis dampak migrasi internal tanpa memasukkan kembali karakteristik individu yang kemungkinan akan mempengaruhi hasil regresi.

Selanjutnya, Untuk menganalisa dampak karakteristik individu tersebut akan berdasarkan studi literature sebelumnya mengenai factor yang dapat mempengaruhi upah individu (W) akibat adanya migrasi yaitu pendidikan (EDUC), status pernikahan (MARRIED), Jenis kelamin (GENDER), Umur (AGE), Umur kuadrat (AGE2), Sektor pekerjaan formal/infomal (INF), serta provinsi tempat tinggal (PROV) yang akan di estimasi pertama. Untuk estimasi selanjutnya, akan digunakan variable karakteristik provinsi, yaitu variable rasio migrasi risen yang masuk terhadap jumlah penduduk (RM), jumlah penduduk (POP), variable rasio jumlah penduduk tingkat pendidikan rendah terhadap tidak sekolah (EDUCLOW), variable rasio jumlah

penduduk tingkat pendidikan menengah terhadap tidak sekolah (EDUCMID), serta rasio jumlah penduduk tingkat pendidikan tinggi terhadap tidak sekolah (EDUCHIGH).

#### IV. HASIL

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai hasil estimasi yang dilakukan menggunakan spesifikasi persamaan yang telah dijelaskan sebelumnya:

##### 4.1 Hasil estimasi karakteristik individu terhadap upah pekerja pendatang dan non pendatang

Tabel berikut menunjukkan bahwa variable karakteristik individu berpengaruh terhadap upah pekerja baik pendatang maupun nonpendatang serta dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk bekerja. Variabel karakteristik individu pertama adalah tingkat pendidikan yang menunjukkan hasil signifikan terhadap upah pekerja baik pendatang maupun nonpendatang. Dengan membandingkan besaran koefisien hasil estimasi pada kedua kelompok menunjukkan bahwa pendidikan tingkat menengah dan tinggi lebih besar pada kelompok pendatang dibandingkan non pendatang meskipun perbedaannya sangat kecil.

**Tabel 4.1.** Hasil Estimasi Karakteristik Individu

Variabel Independent	Outcome estimation (heckman 2 <sup>nd</sup> stage)			
	LnWage			
	Pendatang		Non-pendatang	
	Coef	Std.error	Coef	Std.error
Dummy pendidikan 1 (SD/M.ib/paket A /SMP/M.Ts/paket B)	0.232418	0.025837	0.2881	0.0034
Dummy pendidikan 2 (SMA/M.aliyah/SMK/paket C /D1/D2)	0.508609	0.03466	0.4815	0.0060
Dummy pendidikan 3 (D3/S1/S2/S3)	0.865930	0.3642	0.85832	0.00860
Dummy jender	0.508097	0.07001	0.4750	0.0098
Umur	0.106348	0.01325	0.8418	0.0002
Umur2	-0.01206	0.000164	-0.0008	0.00023
Jam Kerja	0.006257	0.000504	0.01031	0.00078
Dummy sektor informal	-0.23759	0.023110	-0.2647	0.003
Rho	0.37389		0.06545	
Prob>chi2	0.0000		0.0000	

Sumber: Data diolah (2016)

Ket: \* signifikan pada level  $\alpha = 0.01$

\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.05$

\*\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.10$

Selanjutnya, melalui koefisien estimasi dari *dummy* jender menunjukkan bahwa jender laki-laki secara signifikan berpengaruh lebih besar di bandingkan dengan jender perempuan. hal ini bisa terjadi karena beberapa hal, baik karena perbedaan karakteristik individu maupun karena adanya segmentasi bahkan bisa dikarenakan terjadinya diskriminasi upah jender di Indonesia.

Hasil estimasi untuk *dummy* sektor informal menunjukkan bahwa keberadaan pekerja untuk bekerja pada sektor informal berpengaruh negative terhadap upah pekerja baik pendatang maupun nonpendatang. Hal ini dapat terjadi karena sektor informal tidak termasuk kedalam

aturan upah minimum serta mayoritas sektor informal merupakan pekerja usaha mikro kecil dan menengah.

Dari hasil estimasi tersebut dapat disimpulkan bahwa variable karakteristik individu berupa tingkat pendidikan, jender, umur, jam kerja dan sektor formal/informal seluruhnya memiliki tingkat signifikansi yang sama antara pekerja pendatang dan non-pendatang.

Kemudian, dari persamaan spesifikasi yang sama, hasil dari *heckman sample selection* tahap pertama akan diketahui berapa besar probabilita individu bekerja. Hasil estimasi pertama tersebut dapat terlihat pada tabel berikut yang memperlihatkan hasil estimasi *sample*

*selection* signifikan dengan nilai  $\rho > 0$ , menggunakan spesifikasi persamaan karakteristik individu pada persamaan (3.1), menyatakan bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam meningkatkan kecenderungan seseorang untuk bekerja baik pendatang maupun non-pendatang. Untuk tingkat pendidikan rendah, koefisien estimasi pada pendatang lebih kecil dibandingkan pada non-pendatang. Hal ini mengindikasikan bahwa pendatang dengan tingkat pendidikan rendah akan mengalami kesulitan dalam bekerja, begitupun untuk kedua tingkat pendidikan lainnya yang lebih tinggi yaitu pendidikan menengah dan tingkat pendidikan tinggi. Kedua variable pekerja pendatang tersebut memiliki koefisien estimasi lebih rendah dibandingkan dengan pekerja non-pendatang.

Estimasi pada *dummy* jender juga menunjukkan hasil yang serupa seperti dampaknya terhadap upah, yaitu lebih

besar kecenderungan laki-laki untuk bekerja dibandingkan perempuan. bahkan nilai koefisiennya jauh melampaui dampak terhadap upah. Hal ini dikarenakan banyak faktor, diantaranya masih kentalnya system patriarki di Indonesia, perbedaan karakteristik individu pekerja laki-laki dan perempuan, maupun segmentasi bahkan diskriminasi pekerja.

Untuk variable status kawin dari kedua kelompok menunjukkan signifikansi yang berbeda. Pada pekerja pendatang, status menikah membuat probabilitas seseorang bekerja menurun, sedangkan dengan variable yang sama justru meningkat pada non-pendatang. Hal ini bisa disebabkan karena besarnya rasio perempuan dalam kelompok pendatang, dimana dengan statusnya sebagai perempuan yang menikah membuat probabilitas perempuan tersebut bekerja menurun.

**Tabel 4.2.** Hasil Estimasi Probabilita Bekerja

Variabel Independent	Selected estimation (heckman 1 <sup>st</sup> stage)							
	Prob. Bekerja							
	Pendatang				Non-pendatang			
	Coef		Std.error		Coef		Std.error	
D1 educ low	0.072944		0.03049		0.139919		0.00371	
D2 educ middle	0.203389		0.03939		0.4863		0.00561	
D3 educ high	0.208786		0.04249		0.7902656		0.00660	
Dummy jender	0.933929		0.025136		0.931961		0.00338	
Umur	0.187643		0.004876		0.167454		0.00048	
Umur2	-0.00226		0.000065		-0.00185		5.79	
Stat.kawin	-0.1659		0.0270		0.1666		0.003148	
Dummy provinsi	Basis Dummy DKI Jakarta		Basis Dummy Papua Barat		Basis Dummy DKI Jakarta		Basis Dummy Papua Barat	
	Coef	Std	Coef	Std	Coef	Std	Coef	std
D1	-0.90	0.131	-0.241***	0.13	<b>-0.184</b>	0.14	<b>-0.003</b>	<b>0.01</b>
D2	-1.08	0.089	-0.418	0.09	-0.135	0.013	0.045**	0.183
D3	-1.059	0.084	-0.39	0.093	-0.135	0.014	0.044	0.019
D4	-0.607	0.0799	0.058	0.089	-0.08	0.015	0.095	0.019
D5	-0.684	0.097	0.057	0.10	-0.11	0.016	0.065*	0.20

D6	-0.641	0.094	0.024	0.102	-0.144	0.016	0.036***	0.019
D7	-0.855	0.100	-0.189	0.108	-0.17	0.014	0.0017	0.19
D8	-1.102	0.102	-0.43	0.11	-0.21	0.014	-0.034***	0.019
D9	-0.641	0.094	0.035	0.11	0.036**	0.018	0.2176	0.22
D10	0.075	0.858	0.74	0.95	-0.003	0.019	0.177	0.22
D11	-	-	0.666	0.983	-	-	0.180	0.20
D12	-0.539	0.080	0.126*	0.89	-0.895	0.013	0.912	0.018
D13	-1.008	0.102	-0.342	0.085	-0.016	0.012	0.164	0.018
D14	-1.311	0.092	-0.64	0.10	-0.074	0.018	0.106	0.022
D15	-1.040	0.085	-0.37	0.09	-0.081	0.012	0.099	0.01
D16	-0.244*	0.088	0.421	0.097	-0.029***	0.01	0.151	0.0200
D17	-0.200**	0.098	0.465	0.10	0.074	0.016	0.255	0.020
D18	-1.041	0.11	-0.375	0.11	-0.187	0.0165	-0.006	0.20
D19	-0.974	0.093	-0.308	0.101	-0.355	0.014	-0.174	0.019
D20	-0.66	0.143	0.0048	0.148	0.016	0.015	0.19760	0.019
D21	-0.46	0.086	0.197	0.951	-0.085	0.015	0.094	0.020
D22	-0.654	0.095	0.011	0.10	-0.108	0.155	0.072	0.200
D23	-0.621	0.084	0.044	0.09	-0.054*	0.0155	0.1265	0.0200
D24	-0.917	0.108	-0.251**	0.11	0.017	0.015	0.0051	0.0199
D25	-0.902	0.10	-0.23**	0.11	-0.172	0.015	0.008	0.020
D26	-1.091	0.926	-0.42	0.100	-0.214	0.013	-0.0335	0.024
D27	-0.944	0.095	-0.27*	0.103	-0.114	0.016	0.0664*	0.020
D28	-0.659	0.142	0.0170	0.14	-0.099	0.018	0.081	0.22
D29	-0.792	0.11	-0.126	0.11	-0.147	0.020	0.033	0.24
D30	-1.195	0.112	-0.529	0.119	-0.244	0.016	-0.063*	0.20
D31	-0.877	0.134	-0.211***	0.140	-0.245	0.017	-0.64*	0.21
D32	-0.6666	0.098	-	-	-0.1807	0.020	-	-
		Rho = 0.37389					Rho=0.5643	
		Prob>chi2= 0.0000					Prob>chi=0.000	

Sumber: Data diolah (2016)

Ket: \* signifikan pada level  $\alpha = 0.01$

\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.05$

\*\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.10$

Kemudian untuk dummy provinsi tempat tinggal dibagi menjadi dua *dummy reference*, yaitu provinsi DKI Jakarta dan provinsi papua barat. Kedua provinsi tersebut terpilih karena mewakili untuk provinsi dengan IPM tertinggi dan provinsi dengan IPM terendah.

Hasil analisis estimasi untuk dummy probabilita bekerja ini terlihat jelas berbeda bagi kelompok non-pendatang dimana pada dummy basis Provinsi Papua Barat hampir seluruhnya bernilai positif, kecuali Provinsi Maluku, Provinsi Sulawesi barat, dan Provinsi NTT. Dimana

provinsi-provinsi tersebut masuk kedalam kategori provinsi dengan IPM rendah. Sebaliknya untuk basis DKI Jakarta, hampir seluruhnya memiliki hasil negative kecuali Provinsi bali dan Provinsi Sulawesi Utara. Kemudian hasil estimasi untuk dummy probabilita bekerja pada kelompok pendatang dengan basis Provinsi DKI Jakarta menghasilkan nilai signifikansi negative pada seluruh provinsi, sedangkan untuk penggunaan basis dummy Provinsi Papua Barat, berbeda jauh jika dibandingkan dengan kelompok non-pendatang. dimana pada bagian ini,

terdapat 16 *dummy* provinsi yang bernilai negative.

Sehingga, dapat diambil kesimpulan bahwa probabilita bekerja di provinsi lain akan lebih kecil jika di bandingkan dengan Provinsi DKI Jakarta yang memiliki IPM tinggi, sebaliknya bahwa probabilita seseorang bekerja di Provinsi lain akan lebih besar dibandingkan dengan Provinsi Papua Barat dengan IPM rendah serta hal ini berlaku pada dua kelompok pekerja baik pendatang maupun non-pendatang.

Kemudian, untuk kelompok pekerja pendatang lebih banyak menghasilkan signifikansi negative di bandingkan pada kelompok pekerja pendatang jika dibandingkan dengan menggunakan *dummy* Provinsi Papua Barat. Hal ini berarti lebih banyak provinsi dengan nilai signifikansi negative dibandingkan dengan Provinsi Papua Barat tersebut terjadi pada kelompok pendatang. sehingga probabilita bekerja bagi pendatang lebih buruk dibandingkan probabilita bekerja bagi non-pendatang di beberapa provinsi.

Hal ini dapat terjadi karena beberapa hal, bisa dikarenakan terjadinya segmentasi pendatang sehingga butuh waktu dan *effort* yang lebih untuk bekerja atau karena gagalnya asimilasi pendatang seperti penelitian yang dilakukan Devillanova (2004) dan Blunch (2001) yang menyebutkan bahwa kondisi *under assimilate* dapat terjadi dimana para pendatang gagal untuk melakukan asimilasi dengan para non-pendatang sehingga sulit mendapatkan pekerjaan.

#### 4.2 Hasil Estimasi Karakteristik Individu Terhadap upah pekerja di provinsi dengan IPM rendah

Selanjutnya, untuk melihat perbedaan dampak pada provinsi dengan IPM rendah dan IPM tinggi, maka data dikelompokkan berdasarkan provinsi dengan IPM rendah dan IPM tinggi untuk pendatang dan non pendatang dengan masih menggunakan spesifikasi persamaan yang sama pada persamaan (3.1) yang hasilnya dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3.** Hasil Estimasi Karakteristik Individu di Provinsi IPM rendah

Variabel Independent	Outcome estimation (heckman 2 <sup>nd</sup> stage)			
	LnWage			
	Pendatang		Non-pendatang	
	Coef	Std.error	Coef	Std.error
Dummy pendidikan 1 (SD/M.ib/paket A /SMP/M.Ts/paket B)	0.1834	0.027	0.31034	0.0391
Dummy pendidikan 2 (SMA/M.aliyah/SMK/paket C /D1/D2)	0.4536	0.034	0.58076	0.0722
Dummy pendidikan 3 (D3/S1/S2/S3)	0.7169	0.036	1.07086	0.106



Dummy jender	0.5978	0.0587	0.8707	0.0132
Umur	0.1209	0.0120	0.1619	0.02787
Umur2	-0.0014	0.000153	-0.00170	0.00030
Jam Kerja	0.00615	0.000519	0.0094	0.00008
Dummy sektor informal	-0.29284	0.0234	-0.2543	0.03108
Dummy tipe daerah	0.3608	0.0288	0.2063	0.0035
D16	0.2399	0.0525	0.1816	0.0094
D18	-0.3744	0.0821	-0.211	0.01155
D19	-0.427	0.06384	-0.5288	0.00933
D20	0.2032***	0.1096	0.2862	0.0093
D22	0.19662*	0.0600	-0.2632	0.0096
D27	0.2455	0.0663	-0.023**	0.0106
D28	-0.0768	0.10974	-0.0986	0.0141
D29	-1.3034***	0.07927	-0.2659	0,0161
D31	0.1303	0.109387	0.0327**	0.0130
D32	0.16566	0.0645	0.2186	0.0165
Cons	10.461	0.3306	8.695	0.0850
Rho	0.60515		0.775	
Prob>chi2	0.0000		0.0000	

Sumber: Data diolah (2016)

Ket: \* signifikan pada level  $\alpha = 0.01$

\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.05$

\*\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.10$

Untuk dummy tingkat pendidikan, dari ketiga tingkat pendidikan yang di estimasi seluruhnya memberikan dampak positif terhadap upah pekerja. Kemudian, untuk besaran nilai koefisien ketiga tingkat pendidikan tersebut lebih tinggi pada kelompok non-pendatang dibandingkan pendatang. hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi besaran upah bagi non-pendatang di dprovinsi dengan nilai IPM rendah dibandingkan dengan pendatang pada provinsi yang sama.

Pada tabel diatas dapat terlihat bahwa untuk variable jender memiliki hasil yang serupa dengan hipotesis bahwa laki-laki akan mendapatkan upah yang tinggi dibandingkan perempuan, hasil untuk variable umur dan jam kerja serta tipe daerah memiliki hasil signifikansi yang

sama, yaitu positif signifikan. Hal ini berarti pekerja dengan jam kerja yang lama serta tinggal di kota memiliki pengaruh yang positif pada tingkat upahnya. Hasil sebaliknya untuk sektor informal bagi kedua kelompok pekerja pendatang dan non-pendatang memberikan hasil dengan arah yang samaberupa signifikansi negative. Hal ini berarti pekerja akan mendapatkan upah lebih rendah jika bekerja pada sektorinformal dibandingkan dengan sektorformal baik pekerja pendatang maupun non pendatang.

Selanjutnya pada dummy variable provinsi terlihat bahwa dari 10 provinsi, hanya 2 provinsi yang menunjukkan nilai signifikansi negative bagi pekerja kelompok pendatang. sedangkan untuk kelompok non pendatang, terdapat 6 provinsi dengan nilai signifikansi negative.

Hal ini berarti, upah di provinsi dengan IPM rendah lebih merugikan bagi non-pendatang daripada pendatang.

#### 4.3 Hasil Estimasi Karakteristik Individu Terhadap upah pekerja di provinsi dengan IPM tinggi

Untuk melihat perbedaan dampak pada provinsi dengan IPM tinggi, maka

data dikelompokkan berdasarkan provinsi dengan IPM tinggi untuk pendatang dan non-pendatang dengan masih menggunakan spesifikasi persamaan yang sama pada persamaan (3.1) yang hasilnya dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4.** Hasil Estimasi Karakteristik Individu di Provinsi IPM tinggi

Variabel Independent	Outcome estimation (heckman 2 <sup>nd</sup> stage)			
	LnWage			
	Pendatang		Non-pendatang	
	Coef	Std.error	Coef	Std.error
Dummy pendidikan 1 (SD/M.ib/paket A /SMP/M.Ts/paket B)	0.2091	0.02664	0.298	0.0039
Dummy pendidikan 2 (SMA/M.aliyah/SMK/paket C /D1/D2)	0.491	0.0347	0.573	0.0071
Dummy pendidikan 3 (D3/S1/S2/S3)	0.797	0.3646	1.060	0.0105
Dummy jender	0.508097	0.07001	0.8662	0.0129
Umur	0.106348	0.01325	0.1636	0.00272
Umur <sup>2</sup>	-0.01206	0.000164	-0.017	0.0003
Jam Kerja	0.006257	0.000504	0.0097	0.00078
Dummy sektor informal	-0.23759	0.023110	-0.2431	0.00305
Tipe daerah	0.304701	0.0262	-2.3078	0.0053
D1	-0.0253	0.1026	0.0035	0.0082
D2	-0.3765	0.0631	0.01746	0.0674
D3	-0.1416**	0.0572	0.0755	0.0085
D4	0.1541*	0.04483	0.3351	0.0097
D5	0.00933	0.0629	0.2718	0.010
D6	-0.0376	0.06126	0.0962	0.087
D7	-0.1526**	0.0706	0.02188	0.01176
D8	-0.206**	0.0803	-0.118	0.0091
D9	0.2445	0.0700	0.4561	0.0135
D10	0.7245	0.0612	0.3868	0.0139
D11	0.2508	0.06237	0.395	0.0112
D12	0.1288*	0.0452	-0.044	0.0638
D13	-0.349	0.0454	-0.2215	0.0061

D14	-0.5561	0.0822	0.3202	0.137
D15	-0.304	0.0585	-0.231	0.0058
D17	0.1080***	0.0632	0.0994	0.0108
D21	0.361	0.0514	0.412	0.010
D23	0.280	0.0499	0.410	0.009
D24	-0.2166*	0.0807	0.0912	0.0098
D25	-0.217*	0.7399	0.098	0.0106
D26	-0.215*	0.676	-0.0828	0.00784
D30	-0.263*	0.0934	-0.811	0.011
Cons	10.295	0.321	8.612	0.083
Rho	0.606		0.06545	
Prob>chi2	0.0000		0.0000	

Sumber: Data diolah (2016)

Ket: \* signifikan pada level  $\alpha = 0.01$

\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.05$

\*\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.10$

Untuk hasil estimasi pada provinsi dengan IPM tinggi ini untuk karakteristik provinsi memiliki pola yang sama dengan provinsi dengan IPM rendah. Hal yang berbeda adalah variable dummy tipe daerah, dimana pada kelompok pekerja pendatang terlihat bernilai positif, sedangkan untuk non-pendatang bernilai negative. Hal ini mengindikasikan bahwa pekerja pendatang akan memperoleh upah lebih tinggi jika bekerja pada daerah perkotaan dan sebaliknya untuk pekerja non-pendatang, bahwa pekerjaannya di kota justru berdampak negative pada upah non-pendatang.

Selanjutnya adalah hasil estimasi pada provinsi dengan IPM tinggi yang dibandingkan dengan IPM provinsi rendah. Dapat terlihat pola yang berkebalikan dengan pola pada provinsi IPM rendah sebelumnya, bahwa pendatang memiliki signifikansi negative yang sedikit dibandingkan dengan non-pendatang. pola

sebaliknya yaitu pada pekerja pendatang dapat terlihat provinsi yang memiliki arah yang negative adalah 11 provinsi. Sedangkan untuk kelompok non-pendatang, provinsi yang memiliki signifikansi negative adalah sebanyak 6 provinsi. Hal ini mengindikasikan bahwa pada provinsi dengan IPM tinggi, maka pekerja pendatang akan mengalami kerugian dibandingkan dengan pekerja non-pendatang

#### 4.5 Hasil Estimasi karakteristik provinsi

Berikut ini akan dipaparkan hasil estimasi dari persamaan (3.3) untuk melihat dampak migrasi internal pada pendatang dan non-pendatang, serta dampak dari perubahan rasio tingkat pendidikan di provinsi tersebut terhadap upah pendatang maupun non-pendatang yang hasilnya dipaparkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4.** Hasil Estimasi karakteristik provinsi

Variabel Independent	Estimasi karakteristik provinsi terhadap upah pekerja <i>with instrumented variable</i>			
	Pendatang		Non-pendatang	
	Coef	Std.error	Coef	Std.error
Pendatang Risen	0.05318**	0.0215	0.0189**	0.0188
Log populasi	-0.0461	0.0956	-0.141***	0.083
Log educ (low/noeduc)	0.4964	0.444	-0.040	0.904
Log educ (mid/noeduc)	0.5148***	0.308	1.3576*	0.505
Log educ (high/noeduc)	10.4233**	0.175	-3.474*	1.080
R-square	0.570		0.548	
Prob>chi2	0.001		0.000	

Ket: Diolah (2016)

\* signifikan pada level  $\alpha = 0.01$ \*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.05$ \*\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.10$ 

Pada tabel tersebut terlihat bahwa masuknya pendatang risen pada suatu provinsi menyebabkan dampak yang positif terhadap upah pekerja bagi kedua kelompok baik pendatang maupun non-pendatang. hal ini berbeda dengan hipotesis sebelumnya yang menyatakan bahwa masuknya migrasi risen akan berdampak negative terhadap upah.

Selanjutnya, untuk estimasi populasi, hanya signifikan terhadap upah non-pendatang dengan koefisien negative. Yang berarti bahwa penambahan rasio populasi disuatu wilayah dapat enurunkan upah bagi pekerja non-pendatang. kemudian untuk tingkat pendidikan, dapat terlihat bahwa variable rasio tingkat pendidikan menengah memiliki signifikansi positif terhadap upah baik pekerja pendatang maupun pekerja non-pendatang. hal ini berarti, jika lebih pekerja pendidikan menengah meningkat, maka

akan meningkatkan upah sebesar koefisien regresinya.

Terakhir adalah tingkat pendidikan tinggi terhadap upah yang menunjukkan hasil yang berbeda antara pekerja pendatang dengan pekerja non-pendatang. dimana signifikansi pada pekerja pendatang memiliki koefisien yang sangat besar mencapai 10% sedangkan pekerja non-pendatang justru sebaliknya yaitu menunjukkan signifikansi negative. Hal ini mengindikasikan, bahwa bertambahnya jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi akan meningkatkan upah pendatang, namun akan menurunkan upah non-pendatang.

#### 4.5 Hasil Estimasi Berdasarkan IPM Provinsi

Hasil estimasi terakhir yang dilakukan yaitu dengan membagi provinsi kedalam kelompok IPM rendah dan IPM tinggi, kemudian di estimasi terhadap upah, baik pendatang maupun non-

pendatang. berikut ditampilkan hasil estimasi masih dengan menggunakan persamaan (3.3) pada tabel berikut:

Dari tabel 4.6 tersebut terlihat bahwa migrasi internal juga berdampak positif bagi kedua kelompok pekerja. Selanjutnya, variable pendidikan rendah hanya signifikan pada kelompok non

pendatang di provinsi dengan HDI rendah yaitu signifikan positif terhadap upah. Yang berarti, jika pada provinsi dengan IPM rendah tersebut meningkat jumlah pekerja pendidikan menengah, maka akan meningkatkan upah non-pendatang tersebut sebesar koefisien regresinya.

**Tabel 4.6.** Hasil Estimasi Berdasarkan IPM Provinsi

Variabel Independent	Estimasi karakteristik provinsi terhadap upah pekerja <i>with instrumented variable</i>							
	Pendatang				Nonpendatang			
	Low HDI		High HDI		low HDI		High HDI	
	Coef	Std.e	Coef	Std.e	Coef	Std.e	Coef	Std.e
Pendatang Risen	0.0085	0.1041	0.0817*	0.009	0.0166	1.23	0.349***	0.181
Log educ (low/noeduc)	-0.37	1.26	0.5302	0.614	2.607**	1.144	-0.23	0.91
Log educ (mid/noeduc)	0.390***	0.2244	0.4387***	0.234	1.802	1.57	1.249***	1.82
Log educ (high/noeduc)	0.6325	0.967	-0.556*	0.187	-1.597**	0.790	-0.921**	0.364
Prob>chi2=0.00	Rsquare=0.67		Rsquare=0.711		Rsquare=0.7013		Rsquare= 0.69	

Ket: Diolah (2016)

\* signifikan pada level  $\alpha = 0.01$

\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.05$

\*\*\* signifikan pada level  $\alpha = 0.10$

Selanjutnya, untuk pendidikan menengah, dapat terlihat bahwa yang memiliki besaran paling besar adalah pada provinsi dengan IPM tinggi pada kelompok non-pendatang. hal ini berarti kenaikan jumlah pekerja dengan pendidikan menengah maka akan menaikkan upah paling besar pada pekerja non-pendatang diprovinsi dengan IPM tinggi. Terakhir, untuk tingkat pendidikan tinggi, pada kedua kelompok pekerja pendatang dan non-pendatang sama-sama memiliki nilai yang negative, hal ini mengindikasikan bahwa bertambahnya jumlah pekerja dengan

pendidikan tinggi akan menurunkan upah bagi para pekerja.

## V. KESIMPULAN

Dari hasil estimasi karakteristik individu yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada provinsi dengan IPM rendah, maka pendatang akan mendapatkan upah lebih baik dari pada upah penduduk asli. Kemudian, pada provinsi dengan IPM tinggi yang terjadi justru sebaliknya, yaitu non-pendatang akan mendapatkan upah lebih baik daripada upah pendatang. perbedaan

dampak inilah kemudian yang memicu banyaknya konflik penolakan pendatang di provinsi-provinsi dengan IPM rendah namun tidak terjadi di provinsi-provinsi dengan IPM tinggi.

Selanjutnya, untuk migrasi risen berpengaruh signifikan positif pada semua kelompok data, baik pada upah pendatang dan non-pendatang serta pada provinsi dengan IPM tinggi maupun provinsi dengan IPM rendah.

Pada persentase pendidikan menengah, dapat terlihat bahwa yang memiliki besaran paling besar adalah pada provinsi dengan IPM tinggi pada kelompok non-pendatang. hal ini berarti kenaikan jumlah pekerja dengan pendidikan menengah maka akan menaikkan upah paling besar pada pekerja non-pendatang diprovinsi dengan IPM tinggi.

Terakhir, untuk tingkat pendidikan tinggi, pada kedua kelompok pekerja pendatang dan non-pendatang sama-sama memiliki nilai yang negative, hal ini mengindikasikan bahwa bertambahnya jumlah pekerja dengan pendidikan tinggi akan menurunkan upah bagi para pekerja. Hasil ini serupa dengan hasil penelitian Yankow (1999), namun bukan terhadap jumlah besaran upah, melainkan pada kecenderungan orang bekerja yang menghasilkan hasil yang juga negatif.

## DAFTAR ISI

- Alatas Vivi and Cameron Lisa (2008). *The Impact of Minimum Wages on Employment in a Low-Income Country: A Quasi-Natural Experiment in Indonesia Industrial and Labor Relations* , Vol. 61, pp. 201-223
- Blunch, Niels-Hugo and Laderchi, Caterina Ruggeri (2001). *The Winner Takes It All: Internal Migration, Human Capital and Wages in Ethiopia*. World Bank' Africa PREM Sector Department for the Urban Labor Markets in Ethiopia: Challenges and Prospects report.
- Borjas, George. J. (2006). *Native Internal Migration And The Labor Market Impact Of Immigration*. The Journal of Human Resources, Vol. 41, No. 2 , 221-258
- Chiswick. B. (1978). *The effect of Americanization age earnings of foreign born men*.
- George. J. (2008). *Labor Economics*. McGraw-Hill.
- Hugo. G, (2002). *effect of international migration on the family in Indonesia*. Adelaide university.
- Lalonde, R. and Topel, R. (1990). *labor market adjustment to increased immigration. Immigration, trade, and the labor market*.
- Monras, Joan (2015). *Economic Shocks and Internal Migration*. The Institute for the Study of Labor (IZA) No. 8840
- Pedace. R. (1998). *the impact of immigration on the labor market for native-born workers: incorporating the dynamics of internal migration*. Eastern economic journal vol.24.1998
- Peracchi. F, Depalo. D, (2006). *Labor market outcomes of natives and immigrants: Evidence from the ECH*. University of rome.
- Rama, Martin (2001). *The Consequences of Doubling the Minimum Wage: The Case of Indonesia* . Industrial and

- Labor Relations. *Vol. 54, pp. 864-881*
- Randall.J., Kitchen, and Williams. (2008).  
*Mobility, Perceptions of Quality of Life and Neighbourhood Stability in Saskatoon*. Social indicator research.
- Whalley, John and Shuming Zhang (2004).  
*Inequality Change In China And (Hukou) Labour Mobility Restrictions*. NBER, National Bureau of Economic Research 1068.
- Yankow, Jeffrey.J. (1999). *The Wage Dynamics of Internal Migration within the United States*, Eastern Economic Journal, Vol. 25, 265-278